

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN PEMASARAN HASIL DURIAN (*Durio zibethinus Murray*) DI KABUPATEN PALOPO SULAWESI SELATAN**

**SUNANTO dan HASNAH JUDDAWI**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Masuk 12 Juli 2011; Diterima 12 Agustus 2011

**ABSTRACT**

*Durian (*Durio zibethinus Murray*) is a commodity fruits included in horticulture has a high economic value. Demand of durian both to be consumed and processed as dampuk in each season is increasing. The purpose of this study was to determine the feasibility of farming and marketing of durian in Kota Palopo. The survey was conducted in Palopo City in May to December 2010. The results showed that the human resources of agribusiness commodities have the potential on farm characteristics and traders. The application of commodity production technologies is still unintensified due to the unqualified of seed. Durian farming in Palopo City is very beneficial (IRR = 28.44%) with plant economic life of 15 years. The market of Palopo durian are Palopo market town, Makassar, and the outside of the district/ province/island.*

*Keywords: Durian, Feasibility, and Market*

**PENDAHULUAN**

Tanaman durian (*Durio zibethinus Murray*) merupakan komoditas buah-buahan yang termasuk dalam hortikultura mempunyai nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Jangkauan pasarnya sangat luas dan beragam, mulai dari pasar tradisional hingga pasar modern, restoran, dan hotel (Sobir dan Napitupulu, 2010). Komoditas durian mempunyai nilai manfaat yang banyak antara lain; 1) buahnya sebagai bahan makanan segar atau olahan, 2) sebagai pencegah erosi pada kondisi lahan miring, 3) batangnya berfungsi sebagai bahan bangunan, 4) bijinya dapat berfungsi sebagai substitusi bahan tepung, dan 5) kulitnya dapat dijadikan bahan abu gosok sebagai kebutuhan rumah tangga (Prihatman, 2000).

Kebutuhan buah durian setiap musim semakin meningkat. Sebab buah durian selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar dapat juga diolah menjadi dampuk sebagai bahan campuran kue. Harga buah durian juga bervariasi mulai dari Rp. 10.000 – Rp. 35.000 per buah (Sunanto dan M. Azis Bilang, 2010). Buah durian yang dipasarkan di daerah Makassar adalah varietas, Sawerigading, Lalong, Tamalate, Otong, dan Petruk yang berasal dari daerah Palopo, Sinjai, Gowa, dan Polman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka perlu memanfaatkan sumberdaya alam untuk memproduksi buah durian dengan berbagai varietas.

Pengembangan tanaman durian di suatu daerah mempunyai harapan besar dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan, karena tanaman durian dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di wilayah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Palopo. Oleh sebab itu perlu didukung dengan penelitian (Rasyid, 1995).

Produksi durian selama lima tahun terakhir di Sulawesi Selatan mencapai 25.877 ton (Diperta Prop. Sulsel, 2009) dengan luas panen 2.875 ha. Upaya peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani pada dasarnya diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada petani untuk mengelola usahatani yang dapat memberikan nilai manfaat lebih tinggi baginya (Hadisapoetra, 1979). Agar memperoleh pendapatan yang maksimal, pengelolaan tanaman disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimilikinya.

Teknologi produksi untuk mendukung pengembangan telah banyak yang dihasilkan. Seperti penyediaan bahan tanam sebagai langkah awal keberhasilan agribisnis durian. Perbanyakkan bahan tanam durian melalui penentuan batang bawah, batang atas, dan metode okulasi, serta penampungan bibit durian sudah dihasilkan (Karmito, 1989; Sutarto dkk., 1989; Muas dan Media, 1990; Triminingsing dan Meldia, 1991, dan Kusumo dkk., 1992). Rekomendasi tersebut apabila diterapkan akan memberikan nilai manfaat kepada pelaku

agribisnis khususnya pembudidaya durian. Hama penyakit dapat menyebabkan rendahnya produktivitas durian. Oleh sebab itu pengendaliannya perlu dilakukan dengan beberapa metode baik secara fisik, biologis, maupun secara kimia. Natsir (1992) dan Sobir dan Napitupulu (2010) mengidentifikasi hama penyakit dan pengendaliannya, sehingga tanaman durian dapat ditingkatkan produktivitasnya. Pemanfaatan lahan gawangan durian dapat memberikan tambahan pendapatan petani durian (Edi dkk., 2005).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Palopo Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan bahwa lokasi tersebut sebagai lokasi pengembangan kawasan hortikultura komoditas durian dan juga sebagai lokasi yang didampingi oleh BPTP Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei – Desember 2010.

### Penentuan Responden

Penentuan responden dengan metode purposive random sampling yaitu dengan pertimbangan petani yang memiliki pertanaman durian dibagi 3 klster. Ketiga klster tersebut adalah a) petani yang memiliki jumlah tanaman kurang dari 25 pohon atau luas lahan kurang dari 0,25 ha, b) petani yang memiliki tanaman antara 25 – 75 pohon atau luas lahan sekitar 0,25 – 0,75 ha, dan c) petani yang memiliki tanaman lebih dari 75 pohon atau luas lahan 0,75 ha. Kemudian tiap klster dipilih secara acak masing-masing berjumlah 20 petani, dengan demikian jumlah responden ada 60 petani pemilik tanaman durian. Jumlah responden tersebut telah memenuhi persyaratan penelitian minimum sampel 30 responden (Lewangka, 2003). Responden pedagang durian diambil secara acak antara lain a) pedagang pengumpul desa atau kecamatan sebanyak 5 pedagang, b) pedagang pengecer di pasar sentral Palopo sebanyak 5 responden, c) pedagang antar daerah sebanyak 3 pedagang, dan d) pedagang pengecer di Makassar sebanyak 5 pedagang. Pengambilan data pada pedagang diambil pada musim panen durian.

### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten dan Propinsi, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, dan instansi terkait yang berhubungan dengan pengembangan durian. Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, pedagang desa, pedagang pengecer di pasar Palopo, pedagang pengecer di Makassar dengan dilengkapi daftar pertanyaan.

Fokus daftar pertanyaan sebagai kuisisioner yang dibuat, antara lain; a) identitas petani, pedagang, b) penerapan teknologi produksi durian, c) biaya usahatani durian, d) margin pemasaran durian, dan e) penerimaan usahatani dan pedagang durian.

### Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi untuk dianalisis dengan deskripsi analisis abstrak. Untuk mengetahui kelayakan usahatani durian dianalisis dengan menggunakan 3 kriteria investasi (Soekartawi, 2002) antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (NB/C), dan *Break Event Point* (BEP). Adapun rumusnya dapat disajikan sebagai berikut;

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

$$IRR = i' + \frac{NPV \text{ dari } i'}{NPV \text{ dari } i' - NPV \text{ dari } i''} (i'' - i')$$

$$NB/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t}{\sum_{t=1}^n C_t - B_t} \text{ ----- } (B_t - C_t > 0)$$

dan  $B_t - C_t < 0$ )

dimana:

$n$  = umur ekonomis peralatan.

$i'$  = tingkat bunga terendah.

$i''$  = tingkat bunga tertinggi.

$B_t$  = benefit kotor pada tahun  $t$ .

$C_t$  = biaya pada tahun  $t$ .

Adapun untuk mengetahui margin dan efisiensi pemasaran, maka dianalisis dengan; Rumus analisis margin pemasaran (Soekartawi, 2002), sebagai berikut;

$$M = H_j - H_b$$

Di mana:

$M$  = margin pemasaran (Rp/kg)

$H_j$  = harga jual (Rp/kg)

Hb= harga beli (Rp/kg)

Sedangkan efisiensi pemasaran digunakan untuk mengetahui saluran pemasaran durian yang mana paling efisien digunakan dengan rumus (Soekartawi, 2002).

$$EP = \frac{Bp}{NP} \times 100\%$$

Di mana:

EP = Efisiensi pemasaran

Bp = Biaya pemasaran

NP = Nilai produk yang dipasarkan

Apabila nilai efisiensi semakin mendekati angka nol, maka pemasaran tersebut dikatakan semakin efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Petani dan Pedagang Durian

Petani dan pedagang durian merupakan mitra usaha yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan yang terjalin bersifat informal tidak ada ikatan secara legal. Masing-masing menempatkan fungsi dan kepercayaan dalam kemitraan tersebut. Petani sebagai produsen durian berusaha memproduksi dengan kualitas yang optimal sesuai dengan kebutuhan di pasar, demikian juga pedagang akan memasarkan produksi yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang bersaing. Dalam menjalankan usaha dan pengambilan keputusan masing-masing dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat padanya. Adapun karakteristik petani dan pedagang durian disajikan pada Tabel 1.

Petani sebagai manager dalam aktivitas usahataniya mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam hal pengambilan keputusan, petani dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain; umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani durian, tanggungan anggota keluarga, dan modal usaha yang dimiliki. Umur petani durian di Kabupaten Palopo dengan rata-rata 42,33 tahun. Rataan umur tersebut tergolong kondisi usia produktif (WHO, 2005).

Kriteria umur tersebut bersifat dinamis, karena bertambah seiring berjalannya waktu. Bertambahnya umur juga diikuti bertambahnya pengalaman berusahatani durian. Pengalaman berusahatani durian oleh petani dengan rata-rata 20,23 tahun. Tingkat pendidikan petani durian cukup tinggi yaitu dengan rata-rata 9,87 tahun atau setara lulus sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani yang cukup, dan umur tergolong produktif akan memperlancar dalam transfer teknologi produksi durian. Rataan tanggungan rumah tangga tani juga cukup tinggi yaitu 5,26 jiwa/kepala keluarga (kk). Semakin besar tanggungan keluarga, maka alokasi pengeluaran untuk kebutuhan diluar kegiatan usahatani akan lebih besar juga. Adapun penguasaan lahan durian yang dimiliki sekitar 0,75 ha atau setara dengan 75 tanaman durian/kk.

Pedagang pengepul yang langsung membeli hasil produksi durian dari petani. Pengalaman sebagai pedagang pengepul cukup lama yaitu mencapai 16,16 tahun. Sehingga dalam menentukan kualitas dan harga buah durian sudah sangat mahir.

Tabel 1. Karakteristik petani dan pedagang durian di Kabupaten Palopo dan Kotamadya Makassar, 2010

No	Uraian	Keterangan			
		Petani	Pedagang Pengepul	Pedagang Pasar Palopo	Pedagang di Makassar
1	Umur (tahun)	42,33	49,16	35,72	39,85
2	Pendidikan (tahun)	9,87	11,91	12,18	10,74
3	Pengalaman Berusaha	20,33	16,16	5,72	19,85
4	Tanggungan anggota Keluarga (jiwa)	5,26	4,71	2,47	3,32
5	Modal Usaha	Lahan durian 0,75 ha	Rp. 2.000.000 – Rp. 15.000.000	Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	Rp. 5.000.000 – Rp. 20.000.000

Sumber : Analisis data primer, (2010).

Kemampuan modalnya pun cukup besar yaitu mencapai Rp. 2.000.000 – Rp. 15.000.000/pedagang/tahun. Tanggungan rumah tangga pedagang pengepul cukup ideal yaitu 4,71 jiwa/kk.

Pedagang durian di pasar Palopo cukup banyak. Jenis usaha dagangan bergantung pada musim hasil bumi khususnya buah-buahan. Rataan umur pedagang durian di pasar Palopo yaitu 35,72 tahun. Umur tersebut cukup muda dan baru mempunyai pengalaman berusaha dagang buah-buahan sekitar 5,72 tahun. Modal usaha yang dimiliki untuk mengembangkan usahanya berkisar antara Rp. 1.000.000 –Rp. 5.000.000/pedagang/tahun. Kemampuan modal tersebut dapat dikategorikan sebagai usaha mikro.

Untuk melayani konsumen buah durian di kota Makassar, maka pedagang di kota Makassar mempunyai peranan. Pengalaman berdagang buah-buahan diantaranya buah durian sudah sekitar 19,85 tahun. Pengalaman tersebut seiring dengan umur pedagang yaitu 39,85 tahun. Berarti pedagang tersebut mulai berdagang sekitar umur 20 tahun. Pendidikan pedagang 10,74 tahun atau setara lulus SLTP. Kemampuan modal untuk menjalankan usahanya berkisar antara Rp. 5.000.000 – Rp. 20.000.000/pedagang/tahun.

## **2. Penerapan Teknologi Produksi Durian**

Peningkatan kualitas tanaman dan buah durian bergantung pada tingkat penerapan teknologi produksi yang dilakukan oleh petani. Petani sebagai manager dalam kegiatan usahatani mempunyai kewenangan besar dalam memutuskan alternative teknologi yang akan diterapkan. Adapun tingkat penerapan teknologi petani durian di Kabupaten Palopo disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa petani durian di Kabupaten Palopo sebagian besar sudah menggunakan bahan tanam varietas unggul hasil okulasi yaitu varietas Sawerigading, Otong, Lalong, dan Tamalatea. Petani yang sudah menggunakan bahan tanam varietas unggul sekitar 72,17 %. Sedangkan 27,83 % petani menggunakan bahan tanam lokal atau tanaman milik turunan dan sudah tanaman berumur lebih dari 25 tahun. Cara penanaman pada varietas unggul, petani sudah menerapkan teknologi pembuatan lubang tanam mengikuti petunjuk teknis budidaya. Lubang tanam yang dilakukan oleh petani adalah 30-60 cm X 30-

60 cm. Jarak tanam tanaman durian yang dilakukan oleh petani berkisar 7-12 m x 7-12 m. Untuk melindungi tanaman durian muda, maka diberikan tanaman naungan diantaranya adalah pisang.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu unsure dalam budidaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Pemupukan yang dilakukan oleh petani untuk tanaman durian dengan dosis 2.000 kg pukan dan 50 kg NPK per 100 tanaman atau perhektar. Adapun hama utama tanaman durian adalah penggerek batang (*Tirathaha* sp., *Dacus dorsalis*), kutu putih (*Pseudococcus* sp.). Sedangkan penyakit utamanya adalah penyakit busuk buah (jamur *Phytophthora* sp.) dan gugur buah. Langkah yang dilakukan oleh petani untuk mengendalikan hama penyakit tersebut belum intensif. Petani dalam melakukan pemanenan buah durian ada dua cara; pertama petani menunggu buah durian jatuh yang sudah masak dan cara kedua adalah memanen dengan menjoloh buah durian yang sudah masak maupun menjelang masak. Musim buah durian di Kabupaten Palopo pada bulan Desember – April. Pada bulan tersebut buah durian sangat melimpah oleh sebab itu banyak pedagang yang memasarkan buah durian di kota Palopo sendiri dan juga ke luar daerah Palopo.

## **3. Kelayakan Usahatani Durian**

Usahatani tanaman durian merupakan usaha yang dilakukan oleh petani bersifat tahunan. Sehingga dalam tahun-tahun pertama sampai tahun ke empat biasanya petani mengeluarkan pembiayaan untuk usahatani. Setelah lebih dari tahun keempat tanaman menghasilkan buah yang dapat dijadikan penerimaan petani. Perhitungan biaya dan penerimaan sampai tahun kelima belas disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukan penerimaan usahatani durian belum di-present value-kan selama 15 tahun mencapai Rp. 139.650.000. Untuk membiayai usahatani durian selama 15 tahun menghabiskan Rp. 23.217.500. Dengan demikian pendapatan usahatani selama 15 tahun mencapai Rp. 116.432.500. Pendapatan kotor bernilai negative berlangsung selama tiga tahun dengan nilai Rp. 4.127.000. Memasuki tahun keempat tanaman sudah mulai produksi, oleh sebab itu pendapatan kotor sudah mulai ditandai dengan positif.

**Sunanto Dan Hasnah Juddawi: Analisis Kelayakan Usaha Dan Pemasaran Hasil...**

Tabel 2. Penerapan teknologi produksi durian pada rata-rata umur tanaman 15,93 tahun di Kabupaten Palopo, 2010

No	Uraian	Keterangan
1	Bahan Tanam (bibit)	27,83 % bahan tanam berasal lokal bukan okulasi dan 72,17 % bahan tanam hasil okulasi.
2	Varietas	Lokal, Sawerigading, Otong, Lalong, dan Tamalate
3	Lubang Tanam	30-60 cm x 30-60 cm
4	Jarak tanam	7-12 m x 7-12 m
5	Tanaman Penaung	Tanaman masih muda diberi naungan tanaman pisang
6	Pemeliharaan dengan pemupukan:	
	a. Pukan	2.000 kg/100 tanaman
	b. NPK	50 kg /100 tanaman
7	Pengendalian Hama Penyakit	Hama utama: penggerek batang ( <i>Tirathaha</i> sp., <i>Dacus dorsalis</i> ), kutu putih ( <i>Pseudococcus</i> sp.). Penyakit utama: Penyakit busuk buah (jamur <i>Phytophthora</i> sp.) dan gugur buah. Pengendalian hama penyakit tersebut belum dilakukan secara intensif.
8	Musim Panen	Desember – April
9	Cara Panen	Pemanenan buah durian dengan cara menunggu buah jatuh yang sudah masak dan dengan cara menjolok.
10	Penanganan Pasca Panen	Buah durian dikelompokkan berdasarkan besarnya lalu diikat 3-4 buah/ikat. Buah durian ada yang diolah jadi dampuk.
11	Penjualan hasil buah durian	Penjualan buah durian dengan system tebasan dan ada juga petani membawa hasil buah durian masak ke pasar desa/kecamatan.
12	Umur Tanaman (tahun)	Berkisar antara 5 – 25 tahun atau rata-rata 15,93 tahun

Sumber : Analisis data primer, 2010

Tabel 3. Analisis kelayakan usahatani tanaman durian sampai tahun 15 di Kabupaten Palopo, 2010

No	Uraian	Total	Kreteria	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	139.650.000		
2	Pendapatan (Rp)	116.432.500	B/C	7,72
3	Total Biaya (Rp)	23.217.500	NPV (Rp)	26.437.472
			IRR	28,44
4	B - C (-) (Rp)	4.127.000		
5	B - C (+) (Rp)	120.559.500		
6	B/C DF 15 %	7,72		
7	B/C DF 20 %	5,27		
8	NPV DF 15 %	26.437.472		
9	NPV DF 20 %	16.600.830		

Sumber : Analisis data primer, 2010

Nilai Net B/C pada discount factor 15 % mencapai 7,72 dan pada discount factor 20 % mencapai 5,27. Pada discount factor sampai 20 % usahatani durian masing menguntungkan atau nilai net B/C positif. Dengan demikian usahatani durian layak dikembangkan. Kondisi ini didukung dengan nilai NPV DF 20 % masih menunjukkan angka positif yaitu Rp. 16.600.830. Tingkat pengembalian suku bunga mencapai titik impas pada nilai 28,44 %. Dengan demikian apabila investor atau lembaga keuangan akan membiayai pengembangan usahatani durian dalam skala luas, maka tingkat bunga yang diberlakukan harus di bawah 28,44 %/tahun. Apabila suku bunga yang diberlakukan di atas 28,44 % usahatani durian dalam jangka waktu 15 tahun akan merugi.

Titik impas (BEP) harga pada usahatani durian selama 15 tahun dengan total produksi 39.900 kg adalah Rp. 582/kg. harga yang berlaku buah durian di tingkat petani adalah Rp. 3.500/kg. Dengan demikian harga yang berlaku adalah sudah di atas harga titik impas. Titik impas produksi usahatani durian adalah 6.634 kg. Sejumlah produksi tersebut adalah pada tahun ke 8.

#### 4. Pemasaran Durian

Buah durian yang dihasilkan petani dinilai dengan uang untuk dijadikan penerimaan keluarga petani. penilaian hasil buah durian tersebut melalui transaksi jual beli yang dimediasi oleh pedagang. Harga buah durian dipengaruhi oleh lokasi petani sebagai produsen dan pedagang sebagai perantara.

Matarantai pedagang buah durian di wilayah kabupaten Palopo terdiri dari; a) pedagang pengepul, b) pedagang di kota Palopo, c) pedagang di kota makasar, dan d)

pedagang ke luar wilayah Sulawesi Selatan dan atau dalam kabupaten se Sulawesi Selatan. Khusus pedagang luar wilayah atau dan dalam kabupaten se Sulawesi Selatan datanya tidak diambil. Hasil pengumpulan data pemasaran buah durian disajikan pada Tabel 4.

Petani menjual hasil pemanenan buah durian dengan harga Rp. 3.500/kg. Hasil pemanenan buah durian yang dijual ke pedagang pengepul dan pedagang di kota Palopo sekitar 87 %, sisanya 13 % adalah untuk konsumsi sendiri ataupun untuk diberikan/dikirimkan kepada keluarganya yang ada di sekitar rumahnya ataupun di luar desa/kecamatan/kabupaten. Penjualan buah durian hanya terjadi pada musimnya yaitu sekitar bulan Desember s/d April.

Pedagang pengepul bersifat perorangan/private. Beroperasinya untuk melakukan pembelian buah durian bersifat musiman, di luar musim buah durian pedagang akan mencari hasil bumi yang bisa diperdagangkan. Pengalaman yang dimiliki pedagang sekitar 16-an tahun. Ia mampu memprediksi kondisi perdagangan hasil bumi khususnya buah durian.

Pembelian buah durian oleh pedagang adalah mendatangi petani-petani di desa-desa atau kebun-kebun durian. Sistem pembelian ada dengan cara tebasan ataupun buah yang sudah dipanen oleh pemiliknya. Pedagang pengepul membeli buah durian sekitar 73 % dari buah durian yang dihasilkan. Harga pembelian dari petani Rp. 3.500/kg dan dijual Rp. 3.900/kg (ke pedagang di kota Palopo dan Rp. 4.250/kg (ke pedagang di kota makasar). Biaya yang dikeluarkan adalah mencapai Rp. 80/kg, dengan demikian keuntungan yang diperoleh pedagang durian mencapai Rp. 320 – Rp. 570 per kg.

Tabel 4. Persentase penjualan dan margin pemasaran buah durian dari kabupaten Palopo, 2010.

No	Uraian	Petani	Pedagang Pengepul	Pedagang di Kota Palopo	Pedagang di Makassar	Konsumen
1	Persentase Penjualan	87 %	73 %	14 %	40 %	83 %
2	Harga Penjualan (Rp/kg)	3.500	3.900 - 4.250	4.500	5.000	-
3	Biaya					
	a. Grading	-	30	30	30	-
	b. Pengemasan	-	10	10	10	-
	c. Transfortasi	-	40	10	20	-
4	Keuntungan (Rp/kg)		320 - 570	550	690	-

Sumber : Analisis data primer, (2010).

Pedagang buah durian di kota Palopo, penjualannya dilakukan di pasar sentral Palopo atau sekitar terminal Palopo. Pengadaan buah durian dibeli dari petani ataupun dibeli dari pedagang pengepul. Pembelian buah durian dari petani dengan harga Rp. 3.500/kg sedangkan kalau membeli dari pedagang pengepul harga yang diberikan Rp. 3.900/kg. Kemudian menjual ke konsumen dengan harga Rp. 4.500/kg atau dengan keuntungan Rp. 550 – Rp. 950/kg.

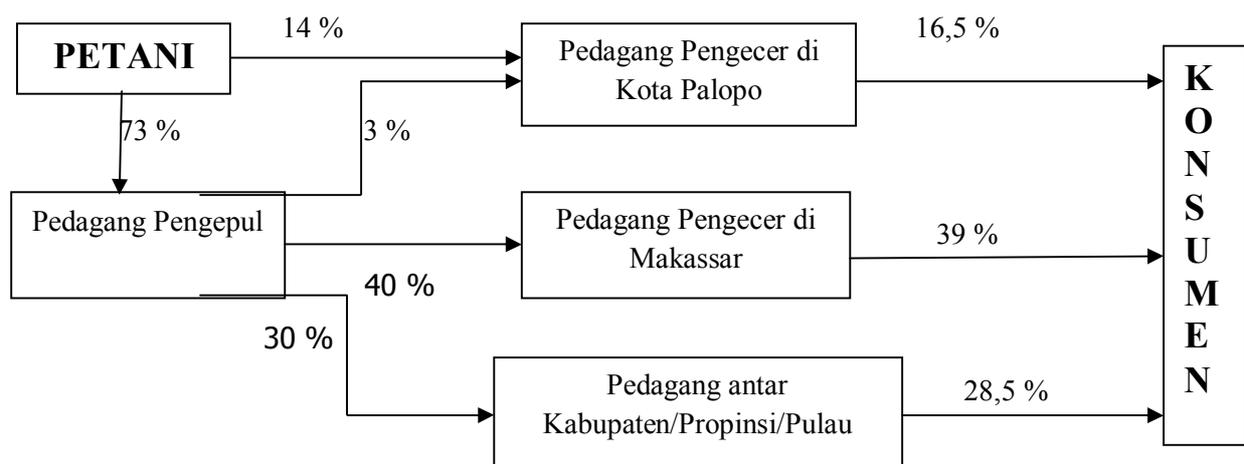
Penjualan buah durian di kota Makassar dilakukan oleh pedagang pengecer. Pengadaan buah durian oleh pedagang dengan membeli dari pedagang pengepul yang mensuplai pedagang pengecer di Makassar. Harga pembelian oleh pedagang pengecer dari pedagang pengepul sebesar Rp. 4.250/kg, sudah termasuk biaya pengangkutan dari Palopo sampai ke Makassar. Sedangkan pedagang pengecer menjual ke konsumen dengan harga Rp. 5.000/kg. biaya grading, pengemasan, pengangkutan dari tempat tinggal menghabiskan Rp. 60/kg. dengan demikian keuntungan pedagang pengecer di Makassar mencapai Rp. 690/kg.

Model matarantai perdagangan buah durian dari Palopo mencapai konsumen melalui pedagang pengepul, pedagang pengecer di kota Palopo, pedagang antar

kabupaten dan propinsi, serta pedagang di Makassar. Adapun matarantainya disajikan pada Gambar 1.

Buah durian yang diproduksi oleh petani, 73 % dijual ke pedagang pengepul, 14 % dijual ke pedagang pengecer di kota Palopo yang mendatangi atau petani membawanya ke pasar, dan 13 % dikonsumsi atau diberikan kepada kerabatnya. Kemudian masing-masing pedagang akan menentukan sasaran pembelinya. Pedagang pengepul menjualnya ke pedagang antar pedagang antar kota/kabupaten/propinsi/pulau sebesar 30 % dan 40 %-nya dijual ke pedagang pengecer di Makassar. Produk durian tersebut sampai ke konsumen mengalami penyusutan, sebab dari petani sejumlah 87 % dan sampai ke konsumen 84 %. Dengan demikian mengalami penyusutan sekitar 3 %. Nilai penyusutan tersebut ditanggung oleh pedagang perantara. Hal yang menyebabkan terjadinya penyusutan adalah terjadi busuk buah atau rusak dan dikonsumsi oleh kerabat pedagang.

Hasil analisis efisiensi pemasaran buah durian mencapai nilai 3,8 %. Perhitungan tersebut diperoleh bahwa perbandingan biaya pemasaran buah durian adalah Rp. 190/buah dan nilai produk dijual dengan harga Rp. 5.000/buah.



Gambar 1. Jaringan tata niaga buah durian di Kabupaten Palopo, 2010

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Sumber daya manusia pelaku agribisnis komoditas durian mempunyai potensi yang sangat mendukung mengenai karakteristik petani dan pedagang.
2. Penerapan teknologi produksi komoditas durian oleh petani di Kota Palopo belum dilakukan secara intensif, petani sudah banyak yang menggunakan bibit okulasi, namun masih ada yang mengusahakan tanaman durian varietas asalan atau bibit dari biji hasil penanaman turun temurun (tanaman sudah tua).
3. Usahatani komoditas durian yang dilakukan oleh petani Kota Palopo cukup menguntungkan, karena mempunyai nilai IRR 28,44 % dengan umur ekonomis tanaman 15 tahun.
4. Buah durian yang dihasilkan oleh petani di Kota Palopo di pasarkan ke pasar Kota Palopo, Kota Makassar, dan ke luar kabupaten/propinsi/pulau. Tingkat efisiensi pemasaran 3,8 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan. 2009. *Laporan tahunan 2009*. Diperta Prop. Sulsel.
- Edi S., Firdaus, dan S. Handoko. 2005. Kajian Tanaman Padi Gogo di antara Gawangan Durian dan Pisang. *Jurnal Stigma Vol 13 No. 1 2005. Hal. 136 – 139*.
- Hadisapoetra. 1979. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. UGM Yogyakarta.
- Karminto. 1989. Metode Okulasi Hijau Durian. *Buletin Informasi Pertanian Unggaran 1988/1989 No. 2. Hal 28*.
- Kusumo S. dan N Silvia. 1992. Tempat dan Cara Perbanyak Bibit Durian. *Jurnal Hortikultura Vol 2 No. 1 1991*. Puslitbanghorti.
- Muas I., dan Y. Meldia. 1990. *Metode Penempelan dan Umur Batang Bawah pada Pembibitan Durian*. Hortikultura No. 29 Balithorti Solok. Hal 42-45.
- Nasir N. 1992. Identifikasi Busuk Buah Durian Dan Uji Laboratorium Pengendaliannya Dengan Fungisida. *Penelitian Hortikultura Vol. 5 No. 1 1992. Hal 64 – 71*.
- Prihatman K. 2000. Durian. Defuti Menristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan IPTEK. [www.juntak.com/majalah/durian\\_juntak\\_buku.durian.pdf](http://www.juntak.com/majalah/durian_juntak_buku.durian.pdf). 21 Desember 2010.
- Rasyid Kadir. 1995. *Pengembangan Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran sebagai Produk Unggulan Jawa Timur*. Prosiding Seminar Nasional Perdagangan Global Produk Pertanian. Himagro Faperta Unibraw-HKTI Dati II Kabupaten Malang. Malang 13-14 Nopember 1995. Hal 227-234.
- Sobir dan R.M. Napitupulu. 2010. *Bertanam Durian Unggul*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta. 212 hal.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafiika Persada. Jakarta.
- Sunanto dan M. Azis Bilang. 2010. *Pemantauan Harga Buah Durian di Makassar*. BPTP Sulawesi Selatan.
- Sutarto Y., H. Sunarjono, dan M. Hasan. 1989. Pengeratan Cabang Entris pada Sambung Pucuk, Apokat, Durian, dan Duku. *Penelitian Hortikultura Vol. 3 No. 4 1989*.
- Triminingsih R., dan Y. Meldia. 1991. Pengaruh Umur Mata Tunas, Auxin dan Sitokinin pada Kultur In Vitro Durian dan Rambutan. *Penelitian Hortikultura Vol. 4 No. 3 1991. Hal 8-12*.